

**PEMIKIRAN HADRATUS SYAIKH K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM NAHDHATU
TUJJAR SEBAGAI PENGUATAN EKONOMI ISLAM
(Sebuah Implementasi di Lingkungan Pesantren Tebuireng)**

Athi' Hidayati¹, Peni Haryanti², Kusnul Ciptanila Yuni^{3*}, Ja'far Shiddiq⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

⁴STIES Babussalam Jombang

Email: kusnul.ciptanila@unhasy.ac.id

Abstrak: *Nahdlatu tujjar merupakan organisasi yang di dirikan oleh KH Hasyim Asy'ari yang bergerak untuk mawadahi umat islam dalam bidang ekonomi demi terciptanya kemandirian umat. Menjabarkan pemahaman terkait Nahdlatu tujjar, merupakan bentuk pemikiran Ekonomi KH Hasyim Asy'ari untuk kemandirian umat islam pada masa itu yang mana umat islam masih belum terfokus dan tidak punya wadah yang jelas untuk bidang ekonomi sehingga mudah untuk di monopoli oleh Belanda. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat di lingkungan tebuireng khususnya lingkup pesantren menjadi pondasi utama yang mempertahankan dan menerapkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari ini hal ini terbukti dari berdiri dan berkembangnya unit lembaga usaha milik pesantren dan usaha milik masyarakat dengan menggunakan prinsip ekonomi islam sebagai dasarnya sehingga saling menguntungkan satu sama lain baik bagi para pembeli maupun penjual. Terlepas dari keberhasilan itu tetap saja ada sebagian masyarakat tebuireng yang tidak mengetahui secara langsung bahwa usaha yang mereka jalankan menerapkan sistem dagang yang di ajarkan KH Hasyim, oleh karena itu sosialisasi dan penguatan ekonomi dari nahdlatu tujjar menjadi salah satu cara untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkup pesantren Tebuireng.*

Kata kunci: *Pemikiran Hadratus Syaikh K.H.Hasyim Asy'ari, Nahdhatu Tujjar, Penguatan Ekonomi*

1. PENDAHULUAN

Praktik muamalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang, menawarkan jasa ataupun lain sebagainya. Dalam bermuamalah tentu memiliki aturan sebagai landasan hukumnya agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan dan sesuai dengan ketetapan hukum Al-Quran dan Hadist hal ini dibuatkan agar manusia hidup bersaudara di dalam rasa damai, adil dan kasih sayang (Munib, 2018).

Dalam hal bermuamalah juga selain adanya aturan hukum dan praktiknya justru membutuhkan suatu wadah yang bisa mawadahi umat Islam agar lebih terorganisir. Fungsinya organisasi dalam bidang ekonomi Islam Menegakkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, Membangun ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam, Meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Effendi, 2019). Suatu program ataupun suatu permasalahan akan berjalan dengan baik apabila dilakukan secara terorganisir dengan baik juga termasuk dalam bidang ekonomi yang mana untuk mawadahi para pedagang dan masyarakat kecil organisasi ini menjadi jalan yang tepat untuk itu semua.

Nahdlatu Tujjar adalah organisasi dagang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk membantu pedagang-pedagang Muslim

Indonesia dalam menghadapi persaingan dengan pedagang-pedagang asing yang sudah lebih maju. Selain itu, pendirian Nahdlatu Tujjar juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat dakwah Islam di Indonesia. Dalam konteks tersebut, Nahdlatu Tujjar diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam berbisnis, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil.

Organisasi yang didirikan dalam bidang ekonomi oleh KH Hasyim Asy'ari ini merupakan bentuk pemikiran beliau terhadap perekonomian umat dan masih di terapkan sampai hari ini termasuk di lingkup pesantren tebuireng dan masyarakat sekitarnya, hal ini terlihat dari cara bermuamalah yang sesuai dengan pemikiran KH Hasyim yang di implementasikan dalam lingkup muamalah di sekitar tebuireng dengan cara Praktik bisnis berdasarkan prinsip ekonomi Islam, pengembangan usaha kecil dan menengah yang di kelola oleh pesantren dan masyarakat sekitar, dan masih banyak lagi. Hal ini merupakan bagian dari implementasi pemikiran KH Hasyim di Nahdlatu Tujjar yang di terapkan dalam kegiatan muamalah oleh lingkup masyarakat dan pesantren sehingga masih relevan dan bisa menjadi contoh bagi masyarakat diluar tebuireng yang ingin menerapkan prinsip dasar ekonomi islam yang di rumuskan oleh sang pendiri nahdlatu ulama ini.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada pendahuluan, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Idris (2016) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis (Iskandar, 2010) yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman, pendalaman dan penafsiran peristiwa dengan orang biasa dalam situasi tertentu dan studi kasus.

Sumber primer diperoleh dari wawancara Kepada Beberapa Unit Usaha Milik Pesantren Tebuireng Dan masyarakat sekitar kawasan makam Gusdur, Hal ini dikarenakan jenis penelitian yang digunakan penulis Salah satunya adalah jenis penelitian fenomenologis yang menggunakan sepuluh informan untuk mewakili populasi penelitian (Kuswarno, 2009). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab, kitab suci, jurnal dan tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah data dikumpulkan, kemudian akan dianalisis dengan teknik induktif, deduktif dan deskriptif.

Berdasarkan sumber pengambilan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data. Menurut Yin (2014) teknik pengumpulan data adalah meninjau secara singkat cara-cara pengumpulan data dari sumbernya. Dalam studi kasus bisa menggunakan enam cara yang dijadikan fokus bagi pengumpulan data, namun peneliti hanya menggunakan empat Teknik pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Wawancara.

Salah satu sumber informasi yang sangat penting adalah wawancara (Yin, 2014). Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan membuat catatan-catatan hasil wawancara. Peneliti melakukan wawancara langsung pada objek penelitian yaitu tokoh tebuireng beserta masyarakat sekitar pondok pesantren.

b. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan merupakan dokumen yang berisikan data-data terkait perekonomian yang ada di tebuireng beserta jumlah peningkatan perdagangan yang terjadi di sekitar pondok pesantren.

c. Observasi langsung

Observasi secara langsung sangat berpengaruh dan signifikan terhadap berjalannya penelitian. Hal ini menjadi nilai keakuratan dalam sebuah penelitian. Dimana peneliti akan melakukan kunjungan lapangan secara langsung ke tempat penelitian yang terletak di kawasan tebuireng.

d. Perangkat Fisik

Perangkat fisik yaitu suatu alat atau instrument dan bukti fisik lainnya (Yin, 2014). Dalam hal ini peneliti menggunakan perangkat fisik yang menunjang kegiatan observasi yang akan dilakukan dalam penelitian seperti ponsel, komputer agen, dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*).

Keabsahan data adalah untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang sesungguhnya, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan menurut Yin (2014) adalah:

a. Uji Validitas konstruk

Uji validitas konstruk adalah menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang diteliti (Yin, 2014). Dalam penelitian ini, Proses pengumpulan data melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang ada, baik itu melalui wawancara, observasi, atau akses ke dokumen dan catatan yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk memastikan keakuratan dan kevalidan informasi yang didapatkan. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yang komprehensif dan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang topik penelitian yang sedang diteliti.

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan sebuah proses untuk Menunjukkan bahwa pelaksanaan sebuah penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dengan berulang kali dan diinterpretasikan dengan hasil yang sama (Yin, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan dari Tebuireng secara berulang dan hasilnya tetap konsisten. Selain itu, peneliti juga memilih untuk melakukan wawancara pada pagi hari dengan tujuan menjaga kekonsistenan informan dan memanfaatkan kondisi pikiran yang lebih segar di pagi hari. Melakukan wawancara berulang dapat membantu memperoleh informasi yang lebih mendalam dan memverifikasi konsistensi jawaban informan. Dengan berulangnya wawancara, peneliti dapat mengonfirmasi kebenaran dan konsistensi informasi yang diberikan oleh informan. Pemilihan waktu pagi untuk wawancara juga bisa menjadi strategi yang baik. Pada pagi hari, informan biasanya memiliki kondisi fisik dan mental yang lebih segar setelah istirahat malam. Hal ini dapat membantu dalam mendapatkan jawaban yang lebih jelas dan terkonsentrasi dari informan.

Tehnik analisis data yang digunakan peneliti yaitu memodifikasi dari hasil yang telah tersedia dengan teori Yin (2014). Analisis data terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun mengkombinasi kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposi awal suatu penelitian. Peneliti menganalisis data dengan cara dikelompokkan sesuai rumusan masalah, setelah itu data dimaknai atau diinterpretasi, selanjutnya peneliti membandingkan temuan peneliti dengan teori-teori yang sudah ada di landasan teori dan penelitian terdahulu, terakhir disesuaikan dengan pendekatan ekonomi Islam yaitu berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Menurut Yin (2014), ada dua strategi umum dalam analisis data yaitu:

a. Mendasar pada proporsi teoritis

Mendasarkan penelitian pada proporsi teoritis mengacu pada pendekatan metodologi yang digagas oleh Yin (2014). Pendekatan ini menekankan pada perencanaan sistematis dan prioritas dalam mengumpulkan data dan menganalisis informasi yang relevan dengan

rumusan masalah penelitian. Rencana Pengumpulan Data: Pertama-tama, penelitian ini akan mengidentifikasi teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, khususnya dalam konteks ekonomi syariah. Data teoritis akan diperoleh melalui studi literatur dan referensi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, dan konsep nahdlatu tujjar.

b. Mengembangkan deskripsi kasus

Yaitu menjelaskan dan memberikan solusi suatu kasus untuk dijadikan suatu pelajaran bagi organisasi lain yang serupa (Yin, 2014). Dalam penelitian ini, deskripsi kasus akan dikembangkan dengan tujuan untuk menjelaskan dan memberikan solusi terhadap implementasi nahdlatu tujjar Tebuireng yang didasarkan pada pemikiran Kh Hasyim. Deskripsi kasus akan mencakup data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara, observasi, studi literatur, serta referensi dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Data-data tersebut akan digunakan untuk menggambarkan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh pesantren Tebuireng.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren tebuireng pada mayoritasnya adalah sebagai petani, pada zaman kyai m terdapat dua golongan masyarakat di lingkungan pesantren Tebuireng yang pertama adalah golongan dari para petani yang pekerjaan setiap harinya adalah social di ladang dan yang kedua adalah para pekerja pabrik yang notabene pondok pesantren Tebuireng berdekatan dengan pabrik gula Cukir sehingga terjadibauran perekonomian antara masyarakat setempat dan masyarakat pendatang yang menjadiburuh pabrik di daerah Tebuireng.

Dalam hal ini disampaikan langsung oleh Gus Fahmi | cit dari KH Hasyim Asy'ari dan menjelaskan terkait keadaan perekonomian di pondok pesantren Tebuireng. *“untuk kegiatan sehari-hari masyarakat Tebuireng pada masa kyai m adalah sebagai petani itu pula dengan kyai m | ri | au selain mengajar di pondok beliau juga merupakan seorang pedagang, petani | gus pimpinan pondok hal ini lakukan beliau karena untuk mencontoh para santri dan masyarakat agar tidak semata-mata bertujuan hidup hanya untuk akhirat saja akan tetapi ada kehidupan di dunia yang harus dijalankan dan dipenuhi kebutuhannya sehingga dengan cara berdagang ataupun menjadi | merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam melaksanakan kehidupan dan sisanya digunakan untuk beribadah”* (wawancara kepada Gus Fahmi)

Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kyai m | merupakan contoh panutan di lingkungan Tebuireng yang menerapkan prinsip siang untuk bekerja dan malam untuk beribadah hal ini in dari apa yang dilakukan kyai m | aktivitas sehari-harinya yaitu beliau pergi ke ladang di | atau pergi ke pasar di | ang hari hal ini lakukan semata-mata untuk beribadah sebagai landasan utamanya dan hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan malamnya beliau melaksanakan pengajian social para santrinya.

Hal ini lanjutkan oleh Gus Fahmi dan beliau menjelaskan terkait aktivitas perekonomian di ireng dari asa kyai m | pai | ni. *“dari an dulu sampai sekarang mayoritas masyarakat di ngkup pondok pesantren tebuireng adalah petani akan tetapi ring dengan perkembangan zaman masyarakat di ngkup pondok pesantren tebu Ireng memiliki pekerjaan dan profesi yang bermacam-macam ada yang menjadi | ada yang menjadi buruh pabrik kemudian ada juga yang menjadi pedagang hal ini karena Tebuireng berdekatan dengan pabrik gula berdekatan juga dengan pasar dan setelah wafatnya almarhum Gus Dur mulai | arah akhirnya terciptalah pasar makam Gus Dur yang dikelola oleh lingkungan pondok dan masyarakat sekitar.”*

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat terkait keadaan social masyarakat pondok pesantren Tebuireng dari an kyai mpa ini yang mayoritasnya masih tetap sebagai petani, pedagang dan buruh pabrik.

Dari latar belakang keadaan masyarakat tersebut akan mempengaruhi terhadap keadaan social budaya yang berkembang di idupan social masyarakat pondok pesantren tebuireng terutama dalam hal perekonomian.

3.2. Pembahasan

Kyai Hasyim Asy'ari terkenal sebagai tokoh besar di Indonesia yang kemampuan dan ilmunya sangat luas akan tetapi lebih dikenal dalam bidang hal keagamaan terutama hadis dan fiqih padahal disin kyai ini juga merupakan seorang pemikir dalam dang ekonomihal ini dengan lahirnya Nahdlatul Tujjar sebagai ngkup awal dalam gerakan ekonomi yang lahir sebelum Nahdlatul ulama dilahirkan oleh beliau.

Embrio berdirinya NU berasal dari ga organisasi. Masing-masing bergerak dalam bidang yang berbeda, Nahdlatut Tujjar pada tahun 1918 yang bergerak dalam dang ekonomi, Taswirul Afkar yang bergerak dalam dang keilmuan dan budaya pada tahun 1922, dan Nahdlatul Wathon yang bergerak dalam dang politik melalui dang pendidikan pada tahun 1924.

Tiga hal ini erupakan pilar NU yang meliputi wawasan ekonomi kerakyatan; wawasan keilmuan, sosial budaya; dan wawasan kebangsaan. Setelah berdirinya NU pada tahun 1937 muncullah koperasi rkah Muawanah. Namun demikian dalam bangan berikutnya usaha ini i. Mungkin hal ini sebabkan konsentrasi NU yang sangat dalam terhadap politik praktis. Dalam ode selanjutnya kegiatan ekonomi warga NU dibangkitkan kembali melalui pembentukan LPNU pada tahun 1992.

Jika kita membaca kembali at Hadratussyaikh KH Hasyim i pada deklarasi pendirian NT, beberapa catatan yang dapat kita ambil dari sioneritasnya antara lain; Pertama, KH Hasyim i menyeru kepada para cerdik pandai dan ustadz. Hal ini mengindikasikan pentingnya kolaborasi kalangan profesional dan agamawan sebagai i badan usaha. Seruan ini t dengan tujuan akhir yang diinginkan oleh KH Hasyim As'ary, yaitu sebagai ber pendanaan kesejahteraan para pendidik agama dan pencegahan kemaksiatan melalui pengentasan kemiskinan.

Tujuan ini dak dapat dicapai ri oleh kalangan agamawan, namun harus ditopang oleh para profesional yang bervisi pada dua tujuan tersebut. Jika kita lihat masa saat ini, apa yang diserukan KH Hasyim Asy'ari, terlihat sekarang ini dengan adanya sejumlah badan usaha yang berjalan melalui prinsip syariah, yang memadukan para profesional dan kalangan agamawan. Bahkan secara sistem, dalam sektor keuangan perbankan, menganut dual system yang mengadopsi perbankan syariah selain perbankan konvensional.

Kedua, KH Hasyim Asy'ari menyeru lokasi badan usaha tersebut merujuk pada kota. Mengapa kota? Apakah beliau tidak memahami bahwa basis umatnya berada di layah perdesaan yang hidup dalam perekonomian subsisten? Perekonomian yang hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri dan hasilnya tidak diperdagangkan. Kembali di ni buktian visi besar pendiri NU yang disampaikan pada awal-awal abad ke-19 menemukan momentumnya. Jauh-jauh hari, KH Hasyim i telah menyerukan apa yang saat ini kenal sebagai nkage, supply chain dan holdings, suatu keterkaitan ekonomi yang merangkai i desa-kota dalam satu mata rantai snis, yang banyak diaplikasikan oleh perusahaan-perusahaan raksasa dan multinasional saat ini. Pola inilah yang dapat menghantam kekuatan ekonomial dan asing pada saat itu, dan pola ini juga yang menghantam ta secara nasional, khususnya jamiyah NU, dengan tidak adanya kekuatan ekonomi yang membentengi kalangan agamawan sebagai penyemai akhlak generasi muda.

Ketiga, KH Hasyim Asy'ari enyeru badan usaha yang beroperasi bersifat otonom. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan badan usaha tersebut harus profesional dengan tata kelola yang baik (good corporate governance: GCG). Dengan tata kelola yang baik, yang juga saat ini menjaditren dalam a bisnis, KH Hasyim sudah memberi contoh kepada para santrinya untuk mengikuti prinsip-prinsip GCG, yang saat ini sudah banyak dirumuskan secara teknis dan diberlakukan pada dunia usaha. Dengan demikian, materi-materi dengan ini daknya mulai kembangkan pada instrumen yang dimiliki NU saat ini, seperti pesantren dan kalangan pengurus hingga tingkat ranting.

Keempat, KH Hasyim enyeru badan usaha yang beroperasi bertujuan menghidupi para pendidik dan pencegah laju kemaksiatan. Seruan yang sangat visioner dimana apa yang disampaikannya tersebut saat ini menjadi salah satu isu sentral dalam manajemen perusahaan, yaitu Corporate Social Responsibility (CSR).

4. KESIMPULAN

Kyai Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh nasional yang dikenal sebagai seorang pendiri Nahdlatul Ulama dan sebagai seorang ahli disiplin ilmu. Pada kehidupan sehari-harinya kyai merupakan seorang petani dan pedagang juga yang sama seperti masyarakat pada umumnya di reng. Pemikiran kyai Hasyim Asy'ari dalam bidang ekonomi telah diimplementasikan di dalam Nahdlatu Tujjar sebagai wadah dari pengembangan ekonomi keumatan yang berbasis pada Syariah, penerapan pemikiran ini dapat dilihat dari kemandirian masyarakat sekitar Tebuireng yang berjualan dengan niat utama mencari ridho Allah, kemudian berwirausaha sebagai jalan ibadah dan menjalankan usaha ini sesuai dengan aturan dalam agama.

Nahdlatul Tujjar berkembang sesuai keadaan zaman dan pemikiran kyai m dalam sasi tersebut masih hidup sampai ini hal tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat Tebuireng lebih khususnya karena konsep dasar dari Nahdlatul Tujjar diimplementasikan diidupan sehari-hari oleh masyarakat Tebuireng. Praktek penerapan ekonomi Islam di lingkungan pesantren Tebuireng berjalan dengan baik karena dalam penerapannya masyarakat memiliki budaya usaha dengan berkeyakinan teguh pada ajaran agama dan dalam praktek berwirausaha juga ada tokoh masyarakat yang mengamati dan memberi arahan apabila terjadi suatu hal yang melenceng dan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada di lingkungan pondok pesantren Tebuireng.

Masyarakat Tebuireng dapat mengimplementasikan pemikiran KH Hasyim karena adanya pondok pesantren Tebuireng yang menjadi acuan utama dalam membimbing masyarakat selain itu para kyai, tokoh-tokoh dan banyak elemen lain dari pondok pesantren yang membina masyarakat sehingga masyarakat menjadi tahu berkat arahan dari tokoh-tokoh tersebut dan akhirnya masyarakat mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari Hal ini dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT dan menerapkan perintah yang baik dan meninggalkan larangannya.

Konsep dasar dari Nahdlatul Tujjar adalah kemandirian yang mana masyarakat maupun lembaga pondok pesantren dianjurkan untuk Mandiri secara ekonomi agar tidak bergantung kepada orang lain. Dari konsep kemandirian inilah pondok pesantren Tebuireng mulai belajar mandiri dengan mendirikan beberapa unit usaha seperti konveksi, lembaga keuangan dan lain sebagainya kemudian dari banyaknya bidang usaha dari pesantren Tebuireng berimbas juga kepada masyarakat sekitar Hal ini terbukti dengan menjamurnya usaha-usaha yang berada di sekitaran pondok pesantren Tebuireng. Hal ini merupakan implementasi dari pemikiran KH Hasyim yang diwujudkan oleh para penerusnya di lingkungan pondok pesantren dan imbasnya memberikan kesejahteraan kepada pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. (2019). Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Ibadah Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(9).
- Effendi, S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 147–158.
- Latif, A. (2019). Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 12(2), 153–169.
- Lugina. (2017). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 53–64.
- Munib, A. (2018). Hukum Islam dan Muamalah (Asas-asas hukum bidang muamalah). *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.72-80>
- Purwana, A. E. (2013). Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1.140>
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama.
- Tho'in, M. (2015). Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis – Sosialis). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(03), 118–133. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i03.34>
- Usman, M. I. (2018). Nahdlatul Ulama dan Kedaulatan Nation-State Indonesia. *Al Adyaan*, 5(2), 167–192. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/issue/view/99>